**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Teoretis**
2. **Metode Hafalan Al-Quran**
3. **Pengertian Metode Hafalan Al-Quran**

Metode berasal dari bahasa latin “*Meta”* yang berarti melalui, dan “*Hodos”* yang berarti jalan tau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut “*Thariqah*” artinya jalan, cara, system atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah suatu system atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[[1]](#footnote-1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.[[2]](#footnote-2)

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang ingin dicapai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat.[[3]](#footnote-3) Jadi upaya menghafal adalah usaha yang dilakukan agar mampu mengingat semua materi dan meresapkan kedalam pikiran yang pernah dibaca atau dipelajari secara cermat dan teliti. Metode hafalan adalah cara-cara untuk mengatur agar mampu mengingat materi tertentu dan meresapkan kedalam pikiran.

Menghafal Al-Quran merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafalan Al-Quran tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Quran disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.[[4]](#footnote-4)

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara tingkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.[[5]](#footnote-5)

Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.[[6]](#footnote-6)

Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk mneghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.[[7]](#footnote-7)

Metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam di masa Dinasti Abbasiyah. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran, murid-murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran melekat dibenak mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajaran dan terus-menerus mengulanginya sampai dia menghafalnya.[[8]](#footnote-8)

Tahfidz atau menghafalkan Al-Quran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi. Itulah sebabnya tidaklah mudah dalam menghafal Al-Quran, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya.[[9]](#footnote-9)

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Nana Sudjana telah mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran aktif, diantaranya metode hafalan. Hafalan berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk kedalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya. Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, yakni kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan dan memproduksi kesan-kesan. Atas dasar inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan.

Semakin kuat ingatan seseorang, semakin cepat pula ia dalam menghafalkan sesuatu. Demikian pula dalam hal kemampuan otak menampung informasi, semakin besar kapasitas memori yang dimiliki, semakin banyak pula wawasan dan pengetahuan yang mampu diserap dan diperoleh. Teknik belajar menggunakan metode hafalan dan memorisasi adalah teknik yang paling lazim dilakukan setiap anak yang sedang menuntut ilmu. Terutama mereka-mereka yang sedang menuntut ilmu disekolah-sekolah formal. Di dalam sekolah-sekolah formal nonkejuruan, hamper 90% mata pelajaran yang dipelajari menggunakan dan menerapkan metode ini. Mulai dari teknik mengajar sampai bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan mengandalkan kemampuan hafalan dan memorisasi.[[10]](#footnote-10)

Setiap orang yang ingin menghafalkan Al-Quran harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:[[11]](#footnote-11)

1. Niat yang ikhlas
2. Meminta izin kepada orang tua
3. Mempunyai tekad yang besar dan kuat
4. Istiqamah
5. Harus berguru kepada yang ahli
6. Mempunyai akhlak terpuji
7. Memaksimalkan usia
8. Lancar membaca Al-Quran
9. Menguasai ilmu tajwid
10. Waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal[[12]](#footnote-12)

Mengapa siswa lebih senang belajar dengan cara menghafal?

1. Karena belajar dengan cara menghafal adalah yang paling sederhana dan mudah.
2. Karena adanya kecemasan/perasaan tidak mampu menguasai bahan, sebagai pemecahannya maka bahan dicoba dikuasai dengan menghafalkannya.
3. Karena adanya tekanan pada jalannya pelajaran, untuk menutupi kekurangan-kekurangan diatasi dengan menghafalkan
4. Karena pengalaman dan kebiasaan.[[13]](#footnote-13)
5. **Macam-Macam Metode Hafalan:**
6. Metode Tahfidz

Metode tahfidz ialah mengahfal hafalan yang baru[[14]](#footnote-14), terlebih dahulu penghafal menghafal sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan cara sebagai berikut:

1. Pertama kali terlebih dahulu penghafal membaca *bin-nadhar* (dengan melihat tulisan/mushaf) materi yang akan diperdengarkan kehadapan instruktur/guru minimal tiga kali.
2. Setelah dibaca *bin-nadhar* dan terasa ada banyangan lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan minimal tiga kali belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.
3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat. Materi-materi itu selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama, kemudia dirangkaikan dengtan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal 3 kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi berikuitnya.
4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat-ayat baru dengan membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat-ayat pertama
5. Setelah mendapatkan hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas. Begitupula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang ditaregetkan
6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
7. Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditemukan dan mengulang materi hari pertama. Begitupula pada hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya.[[15]](#footnote-15)
8. Metode *Taqrir*

*Taqrir* ialah hafalan yang sudah dihafal sebelumnya, hafalan yang sudah diperdengarkan kehadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi lupa bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *takrir* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru. Mengulang atau takrir materi yang sudah dihafal ini agak lama juga, untuk itu maka dianjurkan kepada penghafal menghafal pelajaran hari kemarin berulang lima kali. Pelajaran lusa berulang empat kali, pelajaran kemarin lusa berulang tiga kali, pelajaran hari sebelum itu dua kali, dan pelajaran hari sebelumnya satu lagi cukup satu kali,[[16]](#footnote-16) walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi tersebut, tapi tidak sesulit menghafal materi baru.

Tujuan dari *takrir* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman.[[17]](#footnote-17)

1. **Penerapan Metode Hafalan Al-Quran Hadits**

Dalam penerapan metode menghafal Al-Quran Hadits penulis menyajikan beberapa cara sebagai berikut:

1. Seorang penghafal memulai hafalannya dari surat-surat dan hadits yang pendek dan dianggap mudah agar memudahkan untuk menghafal.
2. Seorang penghafal harus mengeraskan suaranya dalam membaca ayat yang dihafal.
3. Ia harus mengulang-ngulang hafalannya minimal 3-10 kali, maksimal sebanyak-banyaknya.

Penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, minimasi makan dan melakukan shalat malam.[[18]](#footnote-18) Membaca Al-Quran juga termasuk salah satu penyebab mudah hafal; kata mutiara menyatakan: “Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca Al-Quran dengan menyimak*”*. Selanjutnya yang dapat menguatkan hafalan yaitu dengan bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih) dicampur gula, dan menelan kismis merah 21 butir setiap hari, kesemuanya dapat membuat mudah hafal lagi pula menyembuhkan berbagai macam penyakit.[[19]](#footnote-19)

Adapun hal-hal penyebab lupa yaitu: banyak berbuat maksiat, banyak dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dan urusan duniawi. Makan buah ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada batu nisan, lewat disela-sela unta terakit, membuang hidup-hidup kutu ke tanah, dan berbekam pada palung tengkuk kepala, semua itu dapat membuat orang jadi pelupa.[[20]](#footnote-20)

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Penggunaan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran:**

Penerapan metode menghafal pada kegiatan belajar mengajar tentu tidak lepas dari aspek kekurangan dan kelebihan dari metode tersebut. Namun kedua aspek tersebut dapat diperhitungkan sejak awal oleh penulis.

Jika dilihat dari sifat maupun bentuknya, metode menghafal bisa dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, hal ini berdaswarkan waktu pelaksanaan menghafal ini dimana siswa menghafalkan diluar jam pengajaran dikelas ataupun di dalam kelas.

Metode menghafal mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari metode mneghafal adalah:

1. Menumbuhkan minat baca sisiwa dan lebih giat dalam belajar
2. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah menghafalnya
3. Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.
4. Mengembangkan rasa percaya diri
5. Belajar dengna cara menghapal adalah sederhana dan mudah
6. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.[[21]](#footnote-21)

Selain memiliki kelebihan, metode menghafal juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu:

1. Pola pikir seseorang cenderung statis karena hanya mengetahui apa yang dihafalnya saja
2. Tidak dapat berargumen menurut pemahamannya sendiri. Karena argument yang yang ia sampaikan di sekolahnya hanya dari hasil menggafal materi pelajaran.
3. Kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya. Karena tidak terbiasa.
4. Terkadang menghafal hanya bersifat sementara di otak. Karena biasanya ingatannya hanya digunakan dan diperlukan ketika akan menghadapi ulangan saja. Setelah itu terabaikan.
5. Menghafal materi yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental

Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam menerapkan metode menghafal, yaitu:

1. Apa saja yang akan dihafalkan oleh sisiwa sebaiknya terlebih dahulu dijelaskan dan diterangkan oleh guru sehingga siswa benar-benar memahami materi pelajarannya. Jangan sampai siswa mengahfal sedangkan ia belum paham
2. Menghafal harus diberi latar belakang dan penjelasan yang cukup. Dengan demikian bahan tersebut akan lebih mudah dihafal dan mudah diingat.
3. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya menghafal, karena untuk menghafal sesuatu dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu
4. Menentukan teknik yang lebih efektif, menghafalkan keseluruhan atau bagian-bagian yang penting saja (mind map).[[22]](#footnote-22)
5. **Indikator Penerapan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits**

Untuk mengukur metode hafalan maka penulis merumuskan indikator sebagai berikut:

1. Penerapan Metode tahfidz

Metode tahfidz ialah mengahfal hafalan yang baru[[23]](#footnote-23), terlebih dahulu penghafal menghafal sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan cara sebagai berikut:

1. Calon penghafal membaca dengan melihat ayat atau hadits bacaan yang akan diperdengarkan guru minimal 3 kali
2. Setelah dibaca dengan melihat ayat atau hadits dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat ayat atau hadits) minimal tiga kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas.
3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkainya dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat atau satu hadits. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ngulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal tiga kali dalam satu ayat dan hadits maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal, tetapi apabila materi atau hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah kemateri berikutnya.
4. Setelah materi satu ayat dan hadits ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat dan hadits baru, dan mengulang-ngulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dnegan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
5. Setelah mendapat hafalan dua ayat atau hadits dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi pertama dirangkaikan dengan ayat kedua.
6. Penerapan Metode *Taqrir*

*Taqrir* ialah hafalan yang sudah dihafal sebelumnya, hafalan yang sudah diperdengarkan kehadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi lupa bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *takrir* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru. Mengulang atau takrir materi yang sudah dihafal ini agak lama juga, untuk itu maka dianjurkan kepada penghafal menghafal pelajaran hari kemarin berulang lima kali. Pelajaran lusa berulang empat kali, pelajaran kemarin lusa berulang tiga kali, pelajaran hari sebelum itu dua kali, dan pelajaran hari sebelumnya satu lagi cukup satu kali,[[24]](#footnote-24) walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi tersebut, tapi tidak sesulit menghafal materi baru.

Adapun langkah-langkah metode *Taqrir* antara lain :

1. Peserta didik harus betul-betul menyimak bacaan dari gurunya kemudian mencoba membaca ulang hinggga bacaan tersebut sempurna.
2. Peserta didik cukup menyimak bacaan gurunya kecuali jika gurunya merasakan bahwa peserta didik sukar mengikuti bacaannya, kemudian guru harus menghentikan bacaannya dan kembali mengulang hingga peserta didik mampu mengikuti bacaan selanjutnya
3. Peserta didik mencoba membaca sendiri dan guru menyimak serta meluruskan kesalahannya.[[25]](#footnote-25)

**2. Hasil Belajar Materi Al-Quran Hadits**

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar.[[26]](#footnote-26)

Menurut *lester D.Crow & Alice Crow,* dalam buku Muhibin Syah”Belajar ialah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap”. Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang mengalami proses belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dalam menguasai ilmu pengetahuan. Belajar disini merupakan “suatu proses” dimana guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman edukatif, untuk mencapai suatu tujuan. Yang kita perhatikan ialah pola perubahan pada pengetahuan selama pengalaman belajar itu berlangsung.[[27]](#footnote-27)

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpamengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Kegiatanbelajar dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, dan dengan siapasaja. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapatmenunjukkan perubahan tingkah lakunya. Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang dalam mendapatkan ilmu. Berkat pengalaman dan pelatihan.[[28]](#footnote-28)

Prosesbelajar apabila telah dapat disampaikan kepada siswa dan dapat merubah perilaku siswa tersebut itu merupakan suatu hasil dari proses pendidikan. Istilah hasil belajar sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandiingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.[[29]](#footnote-29)

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.[[30]](#footnote-30)

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[[31]](#footnote-31)

Secara sederhana, yang diamksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.[[32]](#footnote-32)

Dari pengertian hasil dan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah berusaha untuk memperoleh kecakapan sehingga dapat mengubah tingkah laku dan sikapnya, yang dalam hal ini menitik beratkan pada nilai yang diperoleh siswa di sekolah. Nilai yang diperoleh setelah anak didik melakukan tes atau ulangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar menggambarkan perkembangan pengalaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti pelajaran sekolah
2. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka sebagai nilai hasil belajar dan dapat dilihat dalam buku rapot

Hasil yang dicapai suatu proses belajar tersebut berupa pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman yang terjadi dalam pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan prestasi yang dicapai siswa dalam belajar disekolah pada umumnya berbentuk angka atau huruf sebagai nilai dari hasil belajar yang dapat dilihat pada buku raport. Yang merupakan rumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan kegiatan belajar di sekolah pada waktu yang telah ditentukan.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadits**

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[[33]](#footnote-33)

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor lingkungan dan faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[[34]](#footnote-34)

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid/anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam: kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan social.
3. Faktor *instrumental input* yang didalamnya antara lain terdiri dari:
4. Kurikulum
5. Program/bahan pengajaran
6. Sarana dan fasilitas
7. Guru (tenaga pengajar)
8. **Materi Al-Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah**
9. Kelas VIII

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KELAS** | **MATERI PEMBELAJARAN** | **KOMPETENSI DASAR** |
| **VIII** | **KUGAPAI RIZKIMU DENGAN IKHTIARKU** | 1.1 Meyakini bahwa setiap rizki telah ditentukan oleh Allah  3.1 Memahami isi kandungan QS.QURAISY (106) dan QS AL-INSYIROH |
|  | **KEBAHAGIAAN SI YATIM ADALAH KEBAHAGIAANKU** | 1.2 menghayati keutamaan tolong-menolong dan menyantuni anak yatim  2.1 memiliki sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman QS.AL-KAUTSAR (108) dan AL-MA’UN (107)  2.2 memiliki sikap tolong-menolong dan mencintai anak yatim  3.2 memahami isi kandungan QS.AL-KAUTSAR (108) dan AL-MA’UN tentang kepedulian social dari isi kandungan hadist tentang perilaku tolong menolong riwayat Buchori dari Abdulloh Ibnu Umar dan hadist tentang mencintai anak yatim riwayat Buchori dari sahl bin sa’ad dan hadist riwayat Ibnu Madjah dari Abu Hurairah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya  4.2 menulis hadist tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim  4.3 menerjemahkan hadist tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim  4.4 menghafal hadist tentang perilaku tolong menolong riwayat Buchori dari Abdulloh Ibnu Umar dan hadist tentang mencintai anak yatim riwayat Buchori dari sahl bin sa’ad dan hadist riwayat Ibnu Madjah dari Abu Hurairah. |
|  | **KUPERINDAH BACAAN AL-QUR’AN DENGAN TAJWID** (hukum bacaan mad iwadl, mad layyin dan mad arid lis-sukun) | 4.1 Menerapkan hukum bacaan mad iwadl, mad laiyyin dan mad arid lis-sukun dalam Al-Qur’an |
|  | **KURAIH KETENANGAN HIDUP DENGAN MENGHINDARI KETAMAKAN** | 1.2 menyadari akibat sikap buruk sebagaimana kandungan QS.AL-HUMAZAH (104) dan QS.AL-TAKASTUR (102)  2.1 Terbiasa menghindari sikap buruk sesuai isi kandungaan QS.AL-HUMAZAH (104) dan QS.AL-TAKASTUR (102) dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya.  3.1 memahami isi kandungan QS.AL-HUMAZAH (104) dan QS.AL-TAKASTUR (102) tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki |
|  | **KUPERINDAH BACAAN AL-QURAN DENGAN TAJWID (hukum bacaan lam dan ra)** | 4.1 menerapkan hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S AL-HUMAZAH (104) dan AT-TAKATSUR (102) |

1. **Indikator Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah**

Untuk mengukur variabel Y maka penulis merumuskan indikator sebagai berikut:

1. Kognitif, meliputi:
2. Siswa mampu menjelaskan hukum bacaan mad iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
3. Siswa mampu menguraikan ciri-ciri hukum bacaan iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
4. Siswa mampu memberikan contoh ayat tentang iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
5. Afektif, meliputi:
6. Siswa mampu menunjukan ayat yang berkaitan tentang hukum bacaan iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
7. Siswa mampu menerapkan hukum bacaan bacaan iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
8. Siswa mampu mengenal ayat tentang hukum bacaan bacaan iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
9. Psikomotorik, meliputi:
10. Siswa mampu mengucapkan ayat tentang hukum bacaan bacaan iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
11. Siswa mampu menyalin ayat tentang hukum bacaan bacaan iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun
12. Siswa mampu menghafal ayat tentang hukum bacaan bacaan iwad, mad layyin, dan mad arid lis-sukun.
13. **Kerangka Berpikir**

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiyah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kea lam sadar.

Menghafal Al-Quran Hadits merupakan sebuah proses mengingat materi ayat atau hadits yang harus dihafal dan diingat secara sempurna.

Sebenrnya Al-Quran mudah untuk dihafalkan bagi siapa saja yang ingin menghafalkannya, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja maupun orang-orang dewasa. metode menghafal cocok digunakan dalam pelajaran Al-Quran Hadits, karena dalam mempelajarinya siswa dituntut dapat menguasai bahan beserta penjelasannya yaitu berupa ayat dan terjemahannya yang pada akhirnya siswa diharuskan menghafalkan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini selanjutnya digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

**Pengaruh antara Variable X dengan Variable Y**

Variabel

Metode Hafalan

1. Metode *Tahfidz*
2. Metode *Takrir*

Variabel

Hasil Belajar

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotorik

1. **Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis dirumuskan berdasarkan masalah atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dan bisa didasarkan pula pada kajian literatur. hal ini dimaksudkan agar kita lebih mudah menemukan jawaban atas masalah penelitian yang kita ajukan.[[35]](#footnote-35) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah.[[36]](#footnote-36) Dengan demikian penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : “Tidak ada pengaruh metode hafalan terhadap hasil belajar siswa pada materi Al-Quran Hadits.”

Ha : “Terdapat pengaruh metode hafalan terhadap hasil belajar siswa pada materi Al-Quran Hadits.”

1. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1998),123. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),184. [↑](#footnote-ref-2)
3. DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),333. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2014),14. [↑](#footnote-ref-4)
5. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), 63. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003),381. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006),209. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos),78. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 13. [↑](#footnote-ref-9)
10. Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. 45 *Model Pembelajaran Spektakuler* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.),103. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 28. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 29. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).,190. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2014),74. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Quran* (Jakarta, Al-Husna, 1985). 248-252 [↑](#footnote-ref-15)
16. Aliy As’Ad. *Terjemah Ta’lim Muta’lim (*Kudus: Menara Kudus, 2007),97. [↑](#footnote-ref-16)
17. Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Quran* (Jogjakarta: Diva Press, 2014),77. [↑](#footnote-ref-17)
18. Aliy As’ad. *Terjemah Ta’lim Muta’lim, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 129.* [↑](#footnote-ref-18)
19. Aliy As’ad. *Terjemah Ta’lim Muta’lim, 131* [↑](#footnote-ref-19)
20. Aliy As’ad. *Terjemah Ta’lim Muta’lim, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 134.* [↑](#footnote-ref-20)
21. Armei Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendiidkan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2001),166. [↑](#footnote-ref-21)
22. S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),61. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014),74. [↑](#footnote-ref-23)
24. Aliy As’Ad. *Terjemah Ta’lim Muta’lim, (*Kudus: Menara Kudus, 2007),97. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 86. [↑](#footnote-ref-25)
26. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 217. [↑](#footnote-ref-26)
27. Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakara: Bumi Aksara, 1982). 8 [↑](#footnote-ref-27)
28. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 17-18. [↑](#footnote-ref-28)
29. Dimyati dan Mudjiono*, Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 30. [↑](#footnote-ref-29)
30. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2015), 22. [↑](#footnote-ref-30)
31. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 30. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, *Cet Ke-1* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 5. [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 145.. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ahmad Sobri, *Strategi Mengajar dan MicroTeaching* (Ciputat: PT Ciputat Pers, 2005). 48 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Jakarta: Diadit Media, 2011)*,* 65. [↑](#footnote-ref-35)
36. Toto Syatori dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 110. [↑](#footnote-ref-36)